

STUDI DEKONSTRUKSI: MENYINGKAP IDENTITAS MUSLIMAH DI MEDIA RAHMA.ID

Akbar Mawlana¹, Naufalul Ihya' Ulumuddin², Adhitiya Prasta Pratama³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, FISH, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email:

kaconkalan@gmail.com¹

naufalul.18031@mhs.unesa.ac.id²

adhityaprasta.20040@mhs.unesa.ac.id³

Abstract

Women in Islam are subjects who often experience recognition instability. Instability is formed through universality logocentrism that has been established in people's consciousness. People's judgments always focus "at the center", but forget about something that goes "on the periphery". This study aims to deconstruct the identity of Muslim women who have been constructed as weak, powerless, and imprisoned subjects by religious and cultural representations. Media studies are the main focus of this research. The choice of media studies departs from the postmodern reality that cannot be separated from text and media. Rahma.id is the main focus of this media. The election of Rahma.id because it is oriented towards Muslim women, as well as being a new media that has accommodated many narratives about women, gender, and Islam. Derrida's deconstruction becomes a knife of analysis, considering his concept that wants to break the establishment of modern society by reading difference. Through Derrida's deconstruction, we get the result that there are gender values that are forgotten to become narratives in the media. In fact, Muslim women have multicultural, multi-perspective, and multi-disciplinary characters.

Keywords: Muslimah, Deconstruction, Rahma.id

Abstrak

Perempuan muslimah menjadi subjek yang mengalami ketidakstabilan rekognisi. Ketidakstabilan terbentuk melalui logosentrisme universalitas yang telah menubuh di kesadaran masyarakat. Penilaian masyarakat selalu berfokus "di pusat", tetapi melupakan sesuatu yang berjalan "di pinggiran". Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi perempuan muslimah yang selama ini terkonstruksi sebagai subjek lemah, tidak berdaya, dan terpenjara oleh representasi agama dan budaya. Studi media menjadi fokus utama dari penelitian ini. Pemilihan studi media berangkat dari realitas postmodern yang tidak bisa terlepas dengan teks dan media. Rahma.id menjadi fokus utama media ini. Pemilihan Rahma.id karena berorientasi pada perempuan muslimah, serta menjadi media baru yang sudah menampung banyak narasi tentang perempuan, gender, dan Islam. Dekonstruksi Derrida menjadi pisau analisis, mengingat konsepnya yang ingin mendobrak kemapanan masyarakat modern secara pembacaan difference. Melalui dekonstruksi Derrida, memperoleh hasil bahwa ada nilai gender yang terlupakan untuk menjadi narasi dalam media. Padahal, perempuan muslimah memiliki karakter multikultural, multi perspektif, dan multi disipliner.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Perempuan Muslimah, Gender, Islam

1. Pendahuluan

Perempuan telah hancur lebur dalam genggamannya Islam. Hancurnya perempuan menjadi gambaran jika agama telah gagal menjadi pedoman hidup manusia modern secara baik dan normatif. Marx bersabda bahwa agama menjadi candu bagi masyarakat melalui manipulasi nikmat Tuhan dari tangan manusia (Alivane, 2020). Tuhan telah mengalami “kematian” yang membuat agama sebagai harapan hidup, menjelma harapan pasif pembelengguan manusia. Sabda-sabda agama merupakan asumsi yang dibuat oleh manusia berdasarkan akal, nalar, dan intuisinya (Fromm, 2012).

Tidak mengherankan jika identitas muslimah telah berserakan dalam beragam realitas yang membelenggu. Konsep tentang muslimah selalu mengalami perubahan melalui produksi wacana setiap periode, sehingga menghasilkan normalisasi. Setidaknya, pakaian, kepatuhan dan paksaan menjadi aspek utama penormalisasian bagi muslimah (Munir & Adawiyah, 2020). Namun, tiga konsep itu tidak lebih dari proses pendisiplinan tubuh. Pendisiplinan tubuh sering terbentuk melalui regulasi yang terproduksi melalui kuasa pengetahuan berdasarkan periode (Foucault, 1977). Teraktualisasikan saat Indonesia berada di bawah rezim Orde Baru, pemerintah melakukan represi terhadap pemakaian jilbab. Bahkan, pemerintah Orde Baru memberikan hukuman kepada masyarakat yang menggunakan jilbab saat berada di sekolah (Jo, 2018).

Berbeda saat masa reformasi, begitu mengagungkan pemakaian jilbab di sekolah. Kasus terbaru terjadi di SMKN 2 Padang yang memberikan regulasi pemakaian wajib berjilbab, bahkan kepada siswi non muslim (Dewi, 2021). Politik pengetahuan memang berlangsung secara kasat mata, tetapi mempengaruhi kesadaran individu secara mendalam. Sebab, kesadaran kritis individu sebagai makhluk berkehendak untuk memilih

telah berserakan. Temuan mengejutkan hadir dari riset Ansor & Meutia (2016) bahwa guru Kristen di Aceh terpaksa menggunakan jilbab saat bekerja di ruang publik akibat kekalahan akumulasi modal dan habitus, mengingat budaya Islam menjadi mayoritas masyarakat.

Penderitaan muslimah bukan sekadar terbatas pada politik pengetahuan, tetapi keberadaan konstruksi budaya ikut membangun keterbelengguan perempuan muslimah dalam aspek kepatuhan. Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa agama yang beririsan dengan konstruksi budaya selalu melemahkan posisi perempuan melalui perbedaan pengetahuan. Dalam aspek seksualitas, terbangun budaya jika perempuan dilarang melakukan masturbasi. Pelarangan itu terbentuk akibat keberadaan rezim kedokteran dan rezim agama yang berkelindan menghasilkan nilai normatif. Padahal, survei Triana, dkk. (2020) menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki keinginan melakukan masturbasi. Catatan etnografis Bourdieu (2010) di Qubail semakin memperlihatkan bahwa perempuan tidak memiliki akses untuk menikmati seks. Perempuan Qubail menjadi objek pasif saat melakukan seks dengan suaminya di atas ranjang. Kepasifan terjadi lantaran perempuan bermakna sebagai objek tidak suci, karena mengeluarkan darah haid setiap bulannya. Siluet pernikahan dini di Madura juga menjadi fenomena bahwa agama menjadi penyalur keterbelengguan perempuan. Para tokoh agama yang beraliran konservatif melakukan reduksi pemikiran jika perempuan harus menikah setelah beranjak dewasa untuk mencegah perbuatan zina dan dosa (Mahfudin & Waqi'ah, 2016). Perempuan yang terpenjara oleh konstruksi budaya dan disalurkan melalui agama, serupa domba yang terikat di padang rumput. Karena itulah, Berger menyatakan bahwa agama telah mengalami kemerosotan nilai luhurnya (Berger, 1977).

Kendati demikian, muslimah mulai melakukan perlawanan melalui aspek

teknologi dan tubuh. Keberadaan teknologi bukan lagi menjadi momok menakutkan bagi perempuan. Argumen Listyani (2018) tidak lagi relevan yang melihat teknologi merupakan alat penindasan dan anti kesetaraan terhadap perempuan. Justru keberadaan teknologi mampu memberikan alternatif bagi perempuan untuk memperjuangkan kesadaran dan kebebasan perempuan. Perempuan mulai bisa merasakan relasi cinta yang terbuka dan ekspresif dengan hadirnya aplikasi kencan *online*. Melalui aplikasi kencan *online*, perempuan dapat memilih dan menolak laki-laki yang diinginkannya. Ruang virtual juga mampu memberikan kebebasan perempuan perihal kebudayaan. Riset Hidayanto & Ernungtyas (2019) mendemonstrasikan jika muslimah yang aktif menjadi *gamer* dapat secara bebas mengekspresikan jiwanya tanpa harus tersekat oleh representasi budaya. Selaras dengan pendapat Bunt (2009) bahwa kehadiran teknologi menjadikan perempuan melampaui kehidupannya yang selama ini terbatas.

Sekalipun demikian, teknologi tidak selamanya membuat muslimah mengalami kebebasan secara absolut. Masih terbangun representasi yang menyudutkan muslimah. Muslimah yang mulai mempunyai kesadaran atas tubuhnya dalam memilih penampilannya, harus tersudutkan sebagai bagian yang terlepas dari Islam. Mengingat, penampilan muslimah modern lebih mengarah pada nilai asing. Studi Prasetyo dan Junaidi (2020) menjelaskan bahwa model pakaian muslimah modern cenderung berimplikasi dengan gaya hidup orang Korea. Hal tersebut sebenarnya adalah kewajaran ketika industri televisi dan film Korea mulai membanjiri tontonan kepada masyarakat Indonesia (Heryanto, 2019). Secara karakteristik, media mempengaruhi individu secara sosiologis dan psikologi (Hall, 1997). Selain itu, muslimah yang berpenampilan modern dianggap menjadi budak kapitalisme dan membangun standar kecantikan melalui media sosial (Fauzi, dkk., 2020; Makarim, dkk., 2020)

Berbagai studi yang menunjukkan jika teknologi dan media telah gagal memberikan akses kebebasan kepada muslimah, masih terjebak dalam konsep modernitas. Sebab, dalam postmodern, kebebasan individu tidak bisa diseragamkan dan anti universal (Wirawan, 2012). Oleh sebab itu, postfeminis enggan memperjuangkan kesetaraan, tetapi lebih menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Agger, 2009). Maka dari itu, muslimah mulai memproduksi teks di media sebagai wujud kebebasan berekspresinya. Media menjadi ruang yang memberikan hak bagi individu atau kelompok marjinal untuk membangun sebuah narasi. Sekalipun media mampu memberikan identitas bagi perempuan, terkhusus muslimah, masih banyak kajian yang terjebak kepada narasi besar dengan memperlihatkan jika media bersifat patriarki dan tidak mampu mewakili suara perempuan (Basit, dkk., 2022; Maulidiyah, 2014; Miasih, 2014). Berbagai kajian tersebut belum mampu keluar dari kondisi opositif dengan selalu mempertentangkan dua hal yang berlawanan. Padahal, bagi Derrida (1978) pertentangan oposisi hanya membentuk hierarki prioritas, hingga menghasilkan pendominasi yang bersifat ideal. Berbagai studi tentang dekonstruksi perempuan telah banyak hadir dalam kajian akademik di Indonesia, seperti perempuan dalam sastra (Khasanah, 2021; Putri, 2020; Rohmatin, 2019); perempuan dalam film (Anakotta, 2020; Rahwati, Srikandi, Ariefa, & Lubis, 2020; Sutanto, 2020); perempuan dan Islam (Nurhayati, 2015; Saepullah, 2021; Shalahuddin & Hamat, 2013). Begitu juga kajian dekonstruksi media massa terhadap perempuan juga telah banyak dilakukan (Teodorescu, 2015; Waid, 2008). Tetapi, studi tentang dekonstruksi identitas muslimah di media massa masih minim dilakukan. Sebab, berdasarkan hasil tinjauan literatur, melihat bahwa kajian akademik tentang dekonstruksi identitas muslimah perlu diidentifikasi dalam nuansa akademik yang lebih dalam dan lebih lanjut.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada muslimah dalam media massa. Mengingat, jumlah penulis muslimah dan media yang berorientasi pada Islam semakin menjamur di Indonesia, salah satunya Rahma.id. Rahma. id membangun propaganda berupa “Inspirasi Muslimah”. Secara komprehensif, media yang berorientasi dengan Islam di Indonesia sudah banyak bertebaran. Sebut saja IbTimes dan Suara Muhammadiyah.id. Keduanya memiliki fokus utama untuk menarasikan kondisi Islam secara moderat. Tetapi, IbTimes dan Suara Muhammadiyah.id tidak menitikberatkan terhadap pembentukan narasi gender, terutama perempuan. Maka dari itu, beberapa media mencoba memberikan ruang gender untuk visi misinya, seperti Fimela.com dan Hijapedia.com. Dari proses observasi, kedua media menitikberatkan konsep gender yang tidak mendalam terhadap Islam. Oleh sebab itu, Rahma.id menjadi media yang berbeda dengan menggabungkan narasi gender dan Islam sekaligus. Selain itu, berangkat dari intensitas peneliti selama magang menjadi redaksi di Rahma.id, menyadari bahwa Rahma.id hadir untuk menjadi wadah bagi perempuan muslimah dan ramah gender, tetapi tetap berpangku pada pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki urgensi untuk membangun ulang identitas muslimah dan konsep gender di Indonesia yang selama ini masih terjebak pada logosentrisme yang terseragamkan, lantaran tidak mau menepi pada teks yang terlupakan. Dengan begitu, tujuan penelitian untuk mendekonstruksi identitas muslimah di media Rahma.id.

2. Kajian Pustaka

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia tentu memiliki identitas dalam penerapan ajaran Islam bagi setiap pemeluknya, tidak terkecuali identitas yang terselip pada perempuan muslimah. Identitas yang berlaku pada perempuan muslimah Indonesia dapat dilihat

dari berbagai aspek, mulai dari apa yang mereka miliki, lakukan, dan berdasarkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa catatan lain, kemapanaan identitas perempuan Indoensia cenderung terkonstruksi dari aspek kultural, baik melalui tata bahasa, busana, dan perilaku (Bandel, 2016).

Aspek bahasa merupakan aspek paling utama dalam mencerminkan identitas muslimah di Indonesia. Sebab, bahasa seringkali digunakan dalam simbolisasi identitas individu. Secara sosiologis, bahasa merupakan langkah alternatif untuk membangun identitas perempuan muslimah di Indonesia, yakni dengan interaksi secara aktif dan terus-menerus. Cameron (1995) menjelaskan bahwa individu menggunakan bahasa dalam interaksi sosial bertujuan untuk mengekspresikan, sekaligus menciptakan, menantang, dan menumbangkan makna sosial.

Dalam kaitannya, peran bahasa bagi muslimah tercermin ketika mereka sedang berdialog atau berinteraksi dengan individu lain, misalnya dengan penuturan yang lembut dan dengan tambahan diksi-diksi agama Islam. Meskipun bahasa menjadi aspek paling utama dalam menampilkan identitas muslimah di Indonesia, tetapi penerapannya masih terbatas. Maka dari itu, selain bahasa, identitas muslimah juga tersirat dari mode busana yang mereka pakai. Busana yang melekat pada tubuh merupakan instrumen yang telah bertransformasi sebagai media penyampai simbol (Afifah, 2019; Prasetyo & Junaedi, 2020).

Lebih jauh, busana juga dipandang sebagai sebuah sarana mengekspresikan konteks budaya melalui pemaknaan tubuh (Danesi, 2004: 45-53). Identitas muslimah juga tidak luput dari perhatian penampilannya. Seorang muslimah cenderung memakai busana-busana yang dianjurkan oleh agama Islam (Syar'i), misalnya seperti hijab, jilbab, dan cadar. Riset dari Arafah (2019) menjelaskan bahwa penggunaan jilbab bagi perempuan muslimah merupakan upaya

pembebasan. Sebab, selain terhindar dari kasus pelecehan, juga merupakan kewajiban dari Tuhan.

Bahkan, muslimah yang sengaja menanggalkan jilbabnya dan sengaja memperlihatkan auratnya dapat disebut sebagai sebuah “tragedi keimanan”. Dengan demikian, atas dasar itulah, kemapanan seorang muslimah dalam menjaga identitasnya dapat dilalui dengan mencitrakan busana. Berikutnya, cara muslimah mengkonstruksi identitasnya adalah dengan melalui perilaku. Perilaku perempuan muslimah dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tidak begitu signifikan. Lantaran secara kultural, mereka telah memiliki dasar-dasar kesopanan, seperti ramah, suka bersedekah, suka membantu, suka membantu, dan tanpa pamrih (Noer, 2018).

3. Metode Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian, maka memerlukan pengumpulan data yang mendalam dengan tidak terjebak pada fenomena, melainkan nomena. Salim (2006) menjelaskan jika nomena merupakan ikhwal yang tidak bisa terjamah melalui penelitian bersifat naturalistik. Sehingga, metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Hermeneutika merupakan pendekatan dengan dasar analisis pada interpretasi teks yang mengarah pada pemahaman terhadap partisipasi dunia dalam sebuah bentuk kehidupan yang intersubjektif (Giddens, 2010; Habermas, 1991). Metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik menjadi relevan dalam penelitian ini, melihat penelitian ini berupaya membongkar dominasi teks dalam media dan membongkarnya dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida. Derrida (2003) menggugat teks dengan penafsiran yang diatur begitu baku di bawah struktur otoritas dominan. Pembakuan interpretasi justru memunculkan kesan bahwa seakan-akan ada suatu teks yang paling benar

(Haryatmoko, 2016). Konsep ini dipadukan dengan hermeneutika Habermas yang secara konsisten menguraikan hermeneutika sebagai pendekatan dalam menelusuri makna sosial yang terkandung dalam teks secara kritis dan radikal (Kaelan, 2020).

Melalui pendekatan hermeneutika, maka objek penelitian berasal dari teks di media Rahma.id. Pemilihan teks berorientasi pada teks-teks yang berkaitan dengan konsep Islam, gender, dan Muslimah. Terdapat dua alasan memilih teks di Rahma.id. Pertama, rahma.id bergerak pada bidang perjuangan suara-suara perempuan Muslimah secara virtual dan tekstual di era digitalisasi media. Kedua, rahma.id merupakan *platform* baru yang hadir 2 tahun terakhir. Sehingga, narasi yang terbangun dalam platform menulis dan Instagram Rahma.id menghadirkan perspektif baru tentang muslimah.

Agar mampu melakukan pendekatan secara hermeneutika dengan objek penelitian berupa teks, maka pengumpulan data berasal dari observasi dan dokumentasi. Kaelan (2012) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian hermeneutik secara spesifik melihat makna tersurat dan tersirat dalam teks, sehingga mampu memahami konteks sosial dan narasi yang beruaha disampaikan oleh teks tersebut secara utuh. Agar memperkuat observasi, dokumentasi juga menjadi proses pengumpulan data. Dokumentasi dalam penelitian ini berorientasi terhadap dokumentasi dalam bentuk foto atau gambar tangkapan layar

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Identitas Islam yang Menyejukkan

Sejatinya, Islam merupakan agama perdamaian. Secara histori, Islam menjadi agama yang menciptakan perdamaian antar suku dan menghasilkan toleransi tingkat tinggi. Hal ini terbukti dari dokumen sejarah piagam madinah, sebuah piagam yang disepakati pada era nabi Muhammad Saw saat

hijrah ke Madinah (Rustandi & Sahidin, 2019). Piagam Madinah mengatur kehidupan yang beragam agar tidak memicu konflik antar suku, kepercayaan, dan golongan (Khashogi, 2012). Dari piagam Madinah inilah konsep toleransi hadir dan harus menjadi bagian tubuh Islam secara utuh.

Namun, Islam mengalami rekonstruksi dari akar sejarahnya pada masa modern. Islam hari ini terkonstruksi secara mapan dan pakem oleh masyarakat global sebagai agama teroris sekaligus intoleran. Islam menjelma sebagai agama yang dianggap melegalkan segala bentuk tindakan terhadap kalangan non-islam (Rokhmad, 2012). Konstruksi ini juga menjaral hingga pada identitas Islam di tanah air. Berbagai kejadian seperti bom Bali, bom Katedral, dan berbagai teror dari kalangan ormas Islam garis keras mempertebal konstruksi Islam sebagai agama “perang”, sebuah agama yang memaknai jihad sebagai bentuk kekerasan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Padaahal, Islam tetaplah agama damai yang humanis dalam memaknai perbedaan. Pandangan humanisme inilah yang berusaha dinarasikan secara konsisten oleh media Rahma.id. Rahma.id berupaya mendekonstruksi pandangan Islam radikal dan Islam perang yang melegalkan jihad secara serampangan. Rahma.id mengajukan perspektif Islam yang multikultur, emansipatif, humanis, toleran, dan general.

Islam multikultur dalam media Rahma.id nampak pada berbagai tulisan yang mengajukan multi perspektif soal islam. Salah satunya adalah esai yang berjudul *Menulis Kaligrafi Arab itu Identitas Islam Nusantara* yang mendekonstruksi anggapan tentang Islam yang nirliterasi dan tidak memiliki budaya modern. Sedangkan, dalam esai tersebut menjelaskan bahwa Islam justru memiliki budaya literasi yang unggul dan menggumkam dalam bentuk kaligrafi. Kaligrafi dianggap sebagai budaya literasi Islam yang indah dan terus mengalami pelestarian hingga hari ini (Premaswari, 2020).

Gambar 1. Islam yang Ramah

Menulis Kaligrafi dalam Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam, seperti dikatakan Ismail al Faruqi memandang keindahan sebagai nilai tempat bergantungnya seluruh validitas Islam, yang terpancar melalui nilai-nilai keindahan absolut al Quran. “Al-Qur’an Maha Mulia, tidak ada yang melebihi otoritas Al-Qur’an selain Allah sebagai pemberi sumber-Nya”.

Al Faruqi selanjutnya mengisyaratkan, estetika dalam Islam adalah sublimasi bukti keilahan, yaitu /jaz (kualitas) Al-Qur’an tidak dapat ditiru atau ditandingi, baik dalam hal sastra, komposisi, irama, keindahan, balaghah, kesempurnaan gaya serta kekuatan dalam menampilkan makna. Dalam konsep Islam, Allah adalah pusat dari nilai-nilai estetika ini.

Timbulnya tulisan arab kini menjadi salah satu huruf atau tulisan sebagai salah satu alat untuk menyatakan apa yang ada di dalam pikiran manusia. Ketika orang belum lagi mengenal alat-alat komunikasi modern seperti radio, marconi, telepon dan sebagainya. Huruf menjadi alat penghubung dan pengantar yang penting dalam hidup kemasyarakatan dan pengetahuan. Sebagai fase pertama dari silsilah khat Arab ialah khat Mesir kuno, kemudian terpecah ke khat Farsi, menjadi al Rami dan Musnad dengan macam-macamnya seperti al Shafawi, al Tsumudi dan al Lihyani di utara jazirah Arab dan al Mimwari di selatan jazirah Arabia

Islam emansipasi dalam media Rahma.id hadir dalam bentuk yang lebih gamblang untuk membongkar identitas stigma Islam, sebuah identitas yang melekatkan Islam pada konsep keterkekangan dan ketertindasan perempuan. Media Rahma.id mengajukan identitas Islam yang emansipatif melalui berbagai pemikiran tokoh-tokoh muslim perempuan, seperti Opu Daeng, Siti Walidah, Fatima Mernissi, Cut Meutia, dsb. Opu Daeng menginspirasi emansipasi perempuan di arena politik praktis (Ulumuddin, 2022). Sedangkan, Siti Walidah memperjuangkan akses pendidikan sebagai arena publik kalangan perempuan.

Islam humanis juga ternarasikan secara komprehensif dalam media Rahma.id sebagai bentuk perlawanan atas konstruksi Islam yang terus dianggap arogan dan penuh teror. Islam humanis dalam media Rahma.id banyak nampak dalam esai-esai bertema *parenting*, kisah, dan perspektif. Pada tema *parenting*, media Rahma.id mengedepankan pendidikan pola asuh yang humanis dan anti kekerasan pada seluruh anggota keluarga. Salah satu prinsip dasar humanismenya merujuk pada narasi “Berlemah lembutlah pada anak-anak” dan sabda nabi yang berbunyi “Bukanlah termasuk umatku yang tidak menyayangi anak kecil”.

Ketiga identitas Islam dalam media Rahma.id ini, Islam multikultur, emansipasi, dan humanis, menjadi narasi tanding atas konstruksi masyarakat global tentang Islam yang cenderung serampangan. Rahma.id

secara konsisten mengajukan identitas Islam sebagai agama sekaligus basis ilmu yang menyejukkan. Hal ini menjadi perjuangan senyap secara postmodernis dalam menghasilkan dekonstruksi identitas Islam.

4.2. Gender anti Gender: Pembunuhan Subjektivitas

Isu gender di ruang publik terus menampilkan penderitaan perempuan akibat kediktatoran laki-laki. Sebagaimana media massa *online* yang masih mempertahankan sebuah diskursus ketidakberdayaan perempuan akibat dominasi laki-laki. Namun, cukup riskan jika mengatakan media massa sebagai ruang publik. Mengingat, penyajian konsep ruang publik oleh Habermas (1991) sekadar berorientasi pada ruang fisik, seperti kafe, warung kopi, dan salon. Karena itulah, Jacky (2012) membangun konsep *blogosphere* yang menunjukkan jika tindakan komunikatif sebagai syarat ruang publik, juga tersaji secara *online*. Oleh sebab itu, jika meminjam konsep *blogosphere* dari Jacky dan Barthes (2004) tentang teks, maka media *online* seperti Rahma.id bisa menjadi ruang yang mempengaruhi kesadaran masyarakat.

Rahma.id berusaha membentuk pemikiran ramah gender, serta perempuan Islam yang progresif dan berdaya. Terlihat jelas saat penyajian berita, karena memberikan akses selebar mungkin bagi penulis perempuan menyampaikan gagasannya. Selan itu, narasi yang terbangun berorientasi kepada penderitaan perempuan, seperti isu kekerasan, pelecehan seksual, dan ketertindasan dari aspek ekonomi, keluarga, dan relasi. Ketiga narasi yang tersaji memang menjadi momok menakutkan bagi perempuan. Setidaknya, terdapat 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan dan pelecehan seksual sebanyak 4.660 kasus di tahun 2022 (Komnas Perempuan, 2022). Berbagai riset juga menunjukkan ketertindasan perempuan dari aspek ekonomi (Puspitasari, 2015), keluarga

(Samsidar, 2019), dan relasi (Noer, 2021; Wisnantara, 2009).

Kendati demikian, narasi yang hadir di rahma.id masih cenderung menyudutkan laki-laki. Produksi pengetahuan yang ada berupaya menjadikan laki-laki bersikap feminin. Teks perihal pelecehan seksual terjebak pada konstruksi dominasi laki-laki yang membuat perempuan selalu menjadi korban. Pembangunan narasi yang menyudutkan laki-laki menjadi fakta sosial bahwa pemaknaan gender masih terbatas pada struktur dan politik identitas. Gender secara struktur sosial menjadikan posisi laki-laki menjadi superior, sekaligus selalu sengsara.

Gambar 2. Narasi yang Menyudutkan Laki-laki terhadap Persoalan Gender

ESAI Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Negara Patriarki

Februari 9, 2022 / Views 376 / 0 Comments

Dalam dunia jurnalisisme, kekerasan menjadi salah satu hal yang sangat rawan jurnalis alami. Di negara yang praktik patriarkinya masih mengakar kuat seperti Indonesia, jurnalis perempuan lebih rentan mengalami kekerasan. Bentuknya bisa beragam, kekerasan fisik, verbal, psikis, kekerasan seksual, bahkan *doxing*.

Istilah yang terakhir mungkin kurang awam, tapi saya yakin kita sudah mengenali praktiknya. *Doxing* ialah aktivitas menyebarkan informasi pribadi tanpa izin. Biasanya, yang tersebar luas adalah informasi yang berasal dari media sosial milik jurnalis, atau platform lain yang memuat informasi tentang jurnalis tersebut.

Ika Ningtyas, jurnalis pemeriksa fakta tempo.co pada sebuah diskusi daring oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada November 2020 menyebutkan kekerasan *online* menjadi tren sekira dua tahun terakhir. Mirisnya, hal ini menjadi pintu masuk bagi kekerasan fisik dan beragam jenis kekerasan lainnya.

Ia juga menyebutkan, sebuah perusahaan media sudah selayaknya memiliki panduan keamanan yang mengatur dengan detail khususnya menyangkut perlindungan terhadap jurnalis perempuan, utamanya

ESAI Perempuan, Negara, dan Belunggu Patriarki

Maret 18, 2022 / Views 105 / 0 Comments

Kita sebagai manusia yang sadar akan kesetaraan dan keadilan. Ketika melihat perjuangan khususnya kaum perempuan dalam upaya menghentikan kekerasan yang setiap hari menghantui mereka, pasti kita akan turut merasakan ke-*treryuh-an* yang luar biasa. Kira-kira sepuluh tahun terakhir, memang menjadi dekade paling progresif dan menginspirasi bagi perjuangan itu.

Kita sadarai atau tidak, sesungguhnya isu ini benar-benar telah lama menjadi perbincangan serius di berbagai forum. Baik itu forum nasional maupun internasional. Berbagai disiplin ilmu pun terlibat dalam diskursus ini, tak terkecuali disiplin ilmu-ilmu agama Islam.

Perbincangan tersebut pada akhirnya pun tidak lain mengarah pada akar persoalan kekerasan (ketimpangan relasi gender laki-laki dan perempuan) dan saya kira ini juga termasuk di dalam berbagai dimensi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Masalah yang menjadi serius hingga hari ini adalah bahwa perempuan masih tetap saja diyakini sebagai makhluk subordinat laki-laki, makhluk kelas dua. Ini pun tidak hanya secara budaya, tetapi bahkan juga masuk ruang-ruang agama. *Padahal sejatinya kan tidak begitu.*

Gelagat pembangunan narasi di Rahma.id masih terjerumus pada pengetahuan yang tunggal. Derrida telah menganalisis bahwa pengetahuan yang tunggal juga

berdampak pada persoalan gender, yakni terjadi penyeragaman kepada individu untuk menjadi feminin, dan menghapuskan maskulinitas (Wirawan, 2015). Padahal, maskulinitas secara biologis merupakan pemberian, sehingga tidak bisa terpisahkan dari tubuh laki-laki dan perempuan (Dagun, 1992). Begitu juga secara psikoanalisis, bahwa nilai maskulin juga tetap menubuh kepada laki-laki dan perempuan melalui tahapan ego, id dan super ego (Freud, 2010). Dengan kata lain, petanda gender yang terbangun di Rahma.id masih terperangkap pada politik identitas anti evokatif. Politik identitas terbangun melalui instrumen bahasa, kuasa simbolik, pengetahuan, dan politik teknologi yang sedang berkembang di masyarakat (Bourdieu, 2020; Foucault, 2017; Heryanto, 2019). Rahma.id dengan gaya anti evokatifnya hanya menjadi “sang lain” yang terus terlelap terhadap metafisika, sehingga tidak mau beranjak dari fenomena yang beragam.

Berbagai pembentukan narasi oleh Rahma.id melupakan kompleksitas persoalan gender dalam karaktersitik manusia modern. Manusia modern merupakan subjek yang mudah mengalami keterasingan. Skripsi Widodo (2005) menggambarkan betapa rentannya manusia modern mengalami keterasingan. Begitu juga yang terjadi jika ingin menarik benang merah antara keterasingan manusia modern dengan persoalan gender. Laki-laki menjadi objek yang terasing dalam keluarga. Laki-laki harus memikul beban ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, keterasingan manusia akibat nilai ekonomi (Marx, 1995) membuat kekerasan terhadap perempuan terjadi. Selain itu, laki-laki juga mengalami keterasingan akibat nilai teologis yang berorientasi terhadap nilai religiusitas. Dalam hal ini, tesis Feurbach menjadi penting untuk menganalisis bahwa laki-laki sering asing dari hidupnya akibat manifestasi nilai Tuhan (Petrovic, 1967). Mengingat, laki-laki terkonstruksi secara agama sebagai “imam” yang harus memimpin dan membina

keluarganya agar tidak menyimpang dari ajaran Tuhan. Lalu, seberapa mampukah laki-laki harus mengikat keluarganya untuk bertahan di jalan Tuhan? Pada akhirnya, fenomena kekerasan perempuan dan anak akibat nilai keagamaan kerap terjadi. Pengalaman peneliti yang hidup di Madura, sering menemukan tragedi laki-laki yang membentak dan memukul istri dan anaknya saat tidak mau beribadah. Begitu juga laki-laki yang juga menjadi korban kekerasan oleh perempuan terjadi akibat keterasingan, terutama dari segi cinta. Secara kritis, perempuan mengalami keterasingan akibat karakter sadisme-masokis yang menghasilkan perilaku dehumanisasi (Fromm, 2020). Sikap sadisme terjadi akibat psikologi perempuan yang terkontrol oleh rasionalitas instrumental akan menghasilkan karakter destruktif. Di sisi lain, perempuan menjadi masokis saat terasing terhadap dirinya sendiri akibat harapan pasif.

Kemudian, dimensi hitam gender yang terlupakan adalah keterlupaan dari adanya keterlepasan dunia nyata, menuju kehidupan hyperealitas dan dromologi. Dunia dromologi akan menghasilkan kehidupan hyperealitas akibat kecepatan informasi yang dimanipulasi dengan permainan tanda (Haryatmoko, 2016). Manipulasi tanda mengaburkan menghasilkan kehidupan yang nyata dengan yang tidak nyata. Manipulasi tanda terjadi akibat kuasa teknologi menghasilkan kehidupan yang melampaui kehidupan. Akibatnya, baik laki-laki dan perempuan telah hidup di dunia yang penuh kepalsuan, hingga menghasilkan tipu muslihat terhadap penilaian antar sesama.

Dengan demikian, politik gender yang dibangun oleh Rahma.id belum mampu menarasikan persoalan laki-laki dan perempuan dari sisi nomena, melainkan hanya menampilkan fenomena. Penampikan nomena dapat tersajikan jika mampu membongkar rezim ideologi secara mendasar. Meminjam konsep Derrida (2001) bahwa Rahma.id masih terjebak pada isu gender melalui permainan dualitas, tetapi tidak mau berjalan di antara dualitas tersebut. Lalu, mengapa itu bisa

terjadi? Pengalaman fenomenologi peneliti selama magang, menjadi alat utama untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebab, pendiri sampai redaktur yang berada di Rahma.id lebih mengusahakan menampilkan persoalan perempuan. Maka, konteks yang terbangun ingin menjauh dari permainan teks yang saling tumpang tindih (Alfayath, 2005). Oleh karenanya, ada ketelepanan redaktur Rahma.id dengan subjektivitas pengetahuan dan nilai transhistori.

4.3. Dekonstruksi Identitas Perempuan Muslimah

Rahma.id menjadi media tulisan opini populer yang mendekonstruksi segala kemapanan identitas Islam dan gender dalam bingkai yang selama ini kaku dan beku. Kebekuan itu menghasilkan konstruksi menjengkelkan bahwa Islam membatasi ruang gerak perempuan dalam menuju ruang public. Rahma.id dengan modernitas gerak naratifnya mengajukan banding untuk membongkar dan mendekonstruksi identitas muslimah yang utuh dan progresif.

Secara konkret, Rahma.id telah mewadahi kalangan muslimah untuk bisa menyalurkan gagasannya secara postmodernis melalui tulisan-tulisan. Melalui tulisan-tulisan itulah para muslimah mendekonstruksi identitas Islam, gender, dan identitas perempuan muslimah secara menukik dan tajam. Perlawanan dekonstruksi melalui tulisan Muslimah ini menjadi resistensi progresif dalam memperjuangkan posisi emansipatif perempuan di era postmodern (Derrida, 1978). Sebab, melalui pena-pena tulisan para muslimah di Rahma.id identitas Islam yang mengerikan dan mengerdilkan emansipasi berusaha didekonstruksi (Haryatmoko, 2016). Khairan (2022) menyebut bahwa peluru hanya mampu menembus satu kepala, sedangkan sebuah tulisan mampu menembus ratusan hingga ribuan kepala. Upaya penembusan ribuan kepala ini dilakukan oleh para perempuan Muslimah di media Rahma.id

dalam upaya mendekonstruksi sekaligus mengkonstruksi ulang identitas Muslimah yang lebih emansipatif.

Penekanan keras yang diajukan sebagai upaya dekonstruksi atas identitas Muslimah ialah terkait akses perempuan. Rahma.id dalam berbagai tulisan para perempuan muslimah di dalamnya memekikkan suara lantang bahwa emansipasi merupakan hak perempuan. Lebih dari itu, perempuan tidak bisa terkurung dengan konstruksi Islam yang patriarkis. Islam adalah agama emansipatif yang mengedepankan hak perempuan dalam menjamah ruang publik. Siti Walidah yang merupakan istri dari K.H. Ahmad Dahlan mengajukan konsep modernisasi yang penekannya pada keterbukaan akses perempuan muslimah dalam menempuh pendidikan (Zain, 2022). Bahkan, K.H. Ahmad Dahlan sebagai pelopor utama berdirinya Muhammadiyah menekankan agar perempuan Muslimah harus mau dan pasti mampu menjamah ruang publik, terutama pendidikan untuk berjuang bersama masyarakat luas. Salah satu narasi K.H. Ahmad Dahlan yang dirisalahkan dalam media Rahma.id, yaitu “Jangan sampai persoalan dapur membuatmu (para perempuan Muslimah) sibuk, sehingga tidak bisa berjuang untuk masyarakat” (Sedfar, 2020). Narasi menunjukkan ruh perjuangan Islam yang emansipatif sekaligus mendekonstruksi identitas perempuan muslimah yang konservatif dan cenderung patriarkis di ruang domestik.

Secara eksplisit, berbagai tulisan opini di Rahma.id mengajukan identitas muslimah yang multikultur, beragam, dan penuh kebaruan. Data dalam penelitian ini menunjukkan setidaknya ada 4 poin identitas Muslimah yang cenderung berbeda dan membuat konstruksi mapan tentang perempuan muslimah konservatif gonjang-ganjing. 4 poin itu mengajukan bahwa identitas muslimah ialah perempuan yang membudayakan interaksi, memiliki paradigma kebaruan, memiliki spirit optimisme dalam

menciptakan kesejahteraan, dan selalu melibatkan Tuhan (Sedfar, 2020).

Membudayakan interaksi merujuk pada aspek sosial bahwa perempuan Muslimah harus membaur dengan masyarakat dan hidup sekaligus bersama masyarakat. Sehingga, dengan demikian perempuan muslimah mampu memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Kepekaan sosial yang tinggi menjadikan muslimah hidup untuk terus memabantu kalangan tertindas.

Selain itu, muslimah juga perlu terus bertransformasi dan memiliki paradigma baru. Kepemilikan paradigma baru ini menunjukkan bahwa gerak pikir dan nalar kalangan muslimah terus hidup, bergerak, dan tumbuh. Dengan begitu, emansipasi yang dihasilkan akan mencerminkan spirit optimisme dalam mewujudkan kesejahteraan kalangan perempuan. Bukan justru menghasilkan emansipasi yang bias dan berhenti dalam kurungan konstruksi Islam yang memenjarakan. Maka dari itu, konstruksi Islam yang memenjarakan ini didekonstruksi oleh muslimah postmodernis. Perihal itu terjadi dalam ruang media online Rahma.id.

5. Simpulan

Selama ini, identitas muslimah mengalami distorsi pengetahuan yang tidak adil. Perempuan muslimah selalu didefinisikan sebagai perempuan yang penurut, tunduk, dan patuh. Namun, kehadiran media online Rahma.id memicu pergulatan pengetahuan identitas muslimah yang lebih beragam. Para muslimah dalam media online Rahma.id dimaknai secara multikultur, ramah, multiperspektif, dan multidisipliner. Akhirnya, rahma.id mendekonstruksi keterikatan identitas muslimah dalam bingkai-bingkai patriarki. Berpijak dalam tujuan dekonstruksi, media Rahma.id menunjukkan jalur pacu perlawanan senyap postmodern kalangan perempuan muslimah progresif.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan sebuah rekomendasi.

Rekomendasi pertama ditujukan untuk Rahma.id agar terus konsisten memberi ruang menulis bagi kalangan perempuan, terutama perempuan muslimah. Rahma.id sejatinya telah menjadi jalan perjuangan perempuan muslimah secara postmodern. Sebab, di era postmodern, segalanya merujuk pada narasi dan dominasi pengetahuan melalui teks. Kedua, rekomendasi untuk seluruh kalangan muslimah: salurkanlah keluh kesah kalian di ruang-ruang media online. Pekikkan sesuatu yang selama ini tertahan oleh belenggu kekejaman dunia yang mendistorsi eksistensi, sehingga menghambat kemandirian di dunia manusia. Lepaskan seluruh belenggu yang ada dalam tubuhmu dan dekonstruksi segala hal yang mengekang. Namun, apakah semua itu bisa terjadi? Tanyakan pada kehendak adimanusia dari eksistensi dirimu.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2019). *Pakaian Syar'I, Media Dan Konstruksi Kesalehan Perempuan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 61.
- Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Alfayath. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKis.
- Alivane, T. Z. (2020). *From Socrates To Sartre The Philosophic Quest*. sleman: Immortal Publishing dan Octopus.
- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi Budaya Patriarkhal Pada Film Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal KIBASP*, 3(2), 261–275.
- Ansor, M., & Meutia, C. I. (2016). *Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh*. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 157–174.
- Arafah, S. (2019). *Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah dan Tren Busana*. *Mimikri*, (72).
- Bandel, K. (2016). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.

- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(08), 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Berger, P. L. (1977). *Facing Up to Modernity: Excursions in Society, Politics, and Religion*. New York: Basic Book.
- Bourdieu, P. (2001). Masculine Domination'. In *Critique of Anthropology*.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCiS0D.
- Bunt, G. (2009). *Gamer dan Muslimah: Konstruksi Identitas Virtual Gamer Daring Profesional*. California: Chapel Hill.
- Cameron, D. (1995). Rethinking Language and Gender Studies: Some Issues for the 1990s. In *Language and Gender: Interdisciplinary Perspectives* (p. 31). London: Longman Press.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan Feminin: Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan* (Pertama). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings* (Ketiga). Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Differance*. Chicago: Chicago University Press.
- Derrida, J. (2001). *On Cosmopolitanism and Forgiveness*. London: Routledge.
- Dewi, R. K. (2021, January 24). Siswi Non-Muslim SMKN 2 Padang Diwajibkan Berjilbab, Ini Respons KPAI. *Kompas.Com*.
- Fauzi, E. P., Fasta, F., Nathan, R. J., & Jeong, S. W. (2020). Modern Muslimah in Media: a Study of Reception Analysis in "Saliha" Program On Net TV. *Aspiration Journal*, 1(2), 135–162. Retrieved from www.aspiration.id/index.php
- Foucault, M. (1977). *Discipline And Punish: The Birth of The Prison*. New York: Random House, Inc.
- Foucault, Michel. (2017). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (T. Setiawan, Sufianto, & Dkk, Eds.). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea.
- Freud, S. (2010). *The Interpretation of Dreams*. IAP.
- Fromm, E. (2012). *Manusia Menjadi Tuhan : Pergumulan Tuhan sejarah dan Tuhan Alam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, E. (2020). *Perang Dalam Diri Manusia*. Yogyakarta: IRCiS0D.
- Giddens, A. (2010). *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: The MIT Press.
- Hall, S. (1997). *The work of representation. In Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publication.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Rezim Kritis Post-Sturkturalis* (Widiantoro, Ed.). sleman: PT Kansius.
- Heryanto, A. (2019). *IDENTITAS DAN KENIKMATAN : POLITIK BUDAYA LAYAR INDONESIA* (kelima). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Hidayanto, S., & Ernungtyas, N. F. (2019). Gamer dan Muslimah: Konstruksi Identitas Virtual Gamer Daring Profesional. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 121–135.
- Jacky, M. (2012). *Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Jo, H. (2018, February 28). Jilbab Terlarang di Era Orde Baru. *Historia*.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, dan Agama* (1st ed.). Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khairan, J. S. (2022). *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jakarta: Bukune.
- Khasanah, V. (2021). DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIAKI ATAS ALAM, LINGKUNGAN, DAN PEREMPUAN DALAM NOVEL DWILOGI BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI. *Arkhaish*, 12(2), 67–76.
- Khashogi, L. R. (2012). Konsep ummah dalam piagam madinah. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 93–116.
- Komnas Perempuan. (2022). *Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*.
- Listyani, R. H. (2018). *Sosiologi Gender*. Surabaya: Unesa University Press
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(April), 33–49.
- Makarim, N. ., Dimiyati, D., & Kurniullah, D. . (2020). The Use Of Instagram Account In Constructing The Concept Of Beauty: A Case On “Unpad Geulis. *Aspiration Journal*, 1(1), 73–98.
- Marx, K. (1995). *The Process of Production of Capital*. Retrieved from <http://www.marxists.org/index.htm>
- Maulidiyah, L. (2014). *Wacana Relasi Gender Suami Istri dalam Keluarga Muslim di Majalah Wanita Muslim Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Miasih, T. (2014). *Kontruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munir, M., & Adawiyah, D. P. R. (2020). POTRET DIRI WANITA MUSLIMAH (Studi Fenomenologi Wanita Pekerja Karet di Kuala Mandor B Kabupaten Kuburaya). *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(2), 254–285.
- Noer, K. U. (2018). Mereka yang Keluar dari Rumahnya: Pengalaman Perempuan Madura di Bekasi. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 1(1), 55–74. <https://doi.org/10.33541/ji.v1i1.826>
- Noer, K. U. (2021). *Menolak (di)lupa(kan): Politik Tubuh dan Kuasa Tanean dalam Bingkai Kultural Madura*. Jakarta: Perwatt.
- Nurhayati, A. (2015). Dekonstruksi Feminitas Dalam Gerakan Teroris Di Dunia Islam. *Jurnal Review Politik*, 5(1), 84–99. Retrieved from <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/JR/P/article/view/1084>
- Petrovic', G. (1967). Alienation. In *The Encyclopedia of Philosophy*. London: The Macmillan Company & The Free Press.

- Prasetyo, A., & Junaedi, F. (2020). Representasi Identitas Muslimah dalam Iklan Televisi Sunsilk, Wardah dan Emeron. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 203–218. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4532>
- Premaswari, S. K. (2020). Menulis Kaligrafi Arab itu Identitas Islam Nusantara.
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Putri, R. A. (2020). Dekonstruksi Girl Power dalam Novel *The Devil Wears Prada* Karya Lauren Weisberger. *Poetika: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 51.
- Rahwati, W., Srikandi, C. N., Ariefa, N. A. A., & Lubis, B. (2020). Pemaknaan Dekonstruksi Konsep Perempuan Ideal Dalam Film *Pengabdian Setan* (2017). *Lingua : Jurnal Ilmiah*, 16(2), 39–58.
- Rohmatin, F. (2019). Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 149. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598>
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Rustandi, R., & Sahidin, S. (2019). Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw dalam Piagam Madinah. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 362–387.
- Saepullah, A. (2021). Feminitas Dan Dekonstruksi Perempuan Dalam Islam: Studi Kasus Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 59–84.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 655–663.
- Sedfar, T. (2020). Mendebat Identitas Muslimah.
- Shalahuddin, H., & Hamat, M. F. (2013). Telaah Kritis Terhadap Dekonstruksi Bahasa Gender Dalam Pengajian Islam. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 14(1), 1–32. Retrieved from <http://jice.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5749>
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 1–17.
- Teodorescu, A. (2015). The Blog as an Instrument of Deconstructing the Mass Culture Stereotypes of Postmodern Motherhood. Two Case Studies. *Caietele Echinoc*, 15(28), 156–170.
- Triana, A., Susmaneli, H., & Rafiah, S. (2020). Influence of adolescents masturbation behavior. *Enfermeria Clinica*, 30(2), 340–342.
- Ulumuddin, N. I. (2022). Opu Daeng Risaju dan Refleksi Perempuan Masa Kini.
- Waid, A. (2008). Dekonstruksi Media Massa atas Perempuan: Upaya Pemberitaan Sensitif Gender. *Musawa*, 5(4), 517–539.
- Widodo, M. S. (2005). *Cinta dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern: Kritik Erich Fromm terhadap Kapitalisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Wirawan, I. . (2012). *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prendamedia Group.

Wirawan, I. . (2015). *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (4th ed.). Jakarta: Kencana.

Wismantara, P. P. (2009). *Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan*

Lanjhang Sumenep. *Egalita*, IV(2), 185–198.

Zain, I. A. (2022). *Pemikiran Modernisasi Islam Nyai Siti Walidah*.